

Analisis Pengaruh Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang Beredar terhadap Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto di Indonesia: Pendekatan Vector Error Correlation Model

Mutia Lilian Oktaviyani¹, Perthami², Abid Dimas Albariq³

^{1,2,3}Ilmu Ekonomi Pembangunan, Fakultas Ekonomi dan Bisnis, Universitas Sultan Ageng Tirtayasa

Correspondence: 5553230055@untirta.ac.id; 5553230056@untirta.ac.id; 5553230057@untirta.ac.id

ABSTRAK

Stabilitas indikator makroekonomi memegang peranan krusial dalam menjaga keberlanjutan pembangunan ekonomi nasional. Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh dinamis antara inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Metode analisis yang digunakan adalah *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk mengestimasi hubungan jangka pendek dan jangka panjang antarvariabel. Hasil estimasi menunjukkan bahwa dalam jangka pendek, variabel inflasi pada lag 1 dan lag 2 berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB. Dalam jangka panjang hanya variabel inflasi yang terbukti memiliki pengaruh signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi, sementara variabel lainnya tidak menunjukkan dampak yang signifikan. Analisis *Impulse Response Function* (IRF) memperlihatkan bahwa respons guncangan makroekonomi mengalami tren fluktuatif pada periode awal hingga ke-15, namun mulai bergerak stabil pada periode ke-16 hingga ke-55. Selanjutnya, hasil *Variance Decomposition* (VD) mengonfirmasi bahwa meskipun seluruh variabel memberikan kontribusi terhadap perubahan PDB, kontribusi dominan berasal dari variabel pertumbuhan PDB itu sendiri dan tingkat inflasi. Temuan ini mengimplikasikan bahwa kebijakan pengendalian inflasi harus menjadi prioritas utama otoritas moneter untuk menjaga momentum pertumbuhan ekonomi yang stabil.

Kata Kunci: Laju Pertumbuhan PDB, Inflasi, Nilai Tukar, Jumlah Uang beredar

ABSTRACT

The stability of macroeconomic indicators plays a crucial role in maintaining the sustainability of national economic development. This study aims to analyze the dynamic influence between inflation, exchange rates, and money supply on the growth rate of Gross Domestic Product (GDP) in Indonesia. The analysis method used is the Vector Error Correction Model (VECM) to estimate the short-term and long-term relationships between variables. The estimation results show that in the short term, the inflation variable at lag 1 and lag 2 has a significant effect on the GDP growth rate. In the long term, only the inflation variable is proven to have a significant effect on economic growth, while other variables do not show a significant impact. The Impulse Response Function (IRF) analysis shows that the response to macroeconomic shocks fluctuated in the initial period up to the 15th period, but began to stabilize in the 16th to 55th periods. Furthermore, the Variance Decomposition (VD) results confirm that although all variables contribute to changes in GDP, the dominant contributions come from the GDP growth variable itself and the inflation rate. These findings imply that inflation control policies should be a top priority for monetary authorities in order to maintain stable economic growth momentum.

Keywords: GDP Growth Rate, Inflation, Exchange Rates, Broad Money

PENDAHULUAN

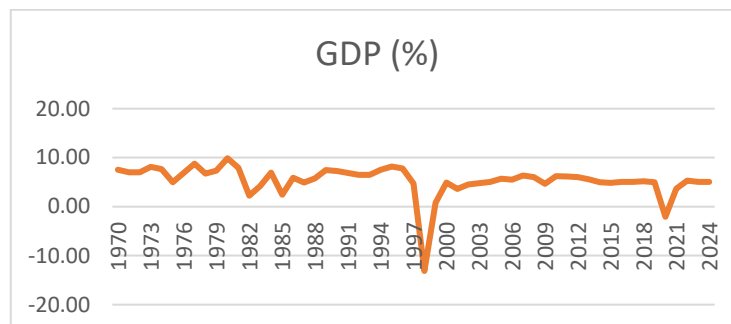
Stabilitas makroekonomi menjadi prasyarat mutlak bagi pertumbuhan ekonomi berkelanjutan, terutama di tengah ketidakpastian global yang memengaruhi indikator krusial seperti inflasi, nilai tukar, dan PDB sebagai tolok ukur keberhasilan kebijakan fiskal serta moneter (Zuhroh, 2022). Dalam konteks Indonesia, dinamika perekonomian relatif terjaga meski dihadapkan pada tantangan struktural; tingkat inflasi cenderung terkendali pasca-pandemi,

sementara nilai tukar rupiah yang menganut sistem mengambang terkendali masih rentan terhadap gejolak eksternal. Selain itu, kebijakan moneter ekspansif yang meningkatkan jumlah uang beredar terbukti mendorong pemulihan ekonomi, namun tetap menuntut kewaspadaan terhadap risiko inflasi apabila tidak diimbangi dengan peningkatan output riil (Mukminin, 2023).

Untuk memberikan gambaran empiris mengenai dinamika perekonomian Indonesia

dalam jangka panjang, Gambar 1 menyajikan perkembangan laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia periode 1970–2024. Penyajian grafik ini bertujuan untuk memperlihatkan pola fluktuasi pertumbuhan

ekonomi nasional serta mengidentifikasi periode-periode guncangan yang relevan terhadap variabel-variabel makroekonomi yang digunakan dalam penelitian ini.



Gambar 1 Pertumbuhan Ekonomi 1970 - 2024

Berdasarkan Gambar 1, pertumbuhan PDB Indonesia menunjukkan pola yang berfluktuasi sepanjang periode pengamatan. Pertumbuhan ekonomi relatif stabil pada kisaran 5–8 persen selama dekade 1970 hingga pertengahan 1990-an. Penurunan yang sangat tajam terlihat pada tahun 1998 sebagai dampak krisis finansial Asia, ditandai dengan kontraksi ekonomi hingga mencapai sekitar –13 persen. Setelah krisis tersebut, perekonomian kembali pulih dan bergerak stabil di kisaran 4–6 persen. Kontraksi kembali terjadi pada tahun 2020 akibat pandemi COVID-19, namun diikuti pemulihan yang cukup cepat dalam tahun-tahun berikutnya. Pola pergerakan tersebut memperlihatkan bahwa perekonomian Indonesia sangat dipengaruhi oleh dinamika inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, serta faktor eksternal yang tidak terpisahkan dari sistem ekonomi global.

Harmonisasi kebijakan moneter dan fiskal sangat krusial untuk menyeimbangkan pertumbuhan ekonomi dengan stabilitas harga, terutama mengingat risiko inflasi yang timbul jika peredaran uang tidak diimbangi dengan peningkatan produksi. Dalam konteks Indonesia, hubungan antara inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap pertumbuhan ekonomi menunjukkan dinamika yang kompleks dan tidak linier, di mana guncangan eksternal sering kali menekan stabilitas domestik. Meskipun ekspansi jumlah uang beredar dapat memacu aktivitas ekonomi jangka pendek, risiko inflasi dan pelemahan nilai tukar tetap menjadi ancaman bagi produktivitas sektor riil, sehingga koordinasi kebijakan yang efektif sangat diperlukan untuk menjaga stabilitas makroekonomi.

Adanya perbedaan temuan empiris dari penelitian terdahulu di mana sebagian studi menemukan pengaruh positif jangka panjang namun negatif di jangka pendek, sementara yang lain menunjukkan variasi signifikansi yang berbeda mengindikasikan perlunya kajian lanjutan yang lebih mendalam. Oleh karena itu, penelitian ini bertujuan menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, dan jumlah uang beredar terhadap laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) Indonesia menggunakan pendekatan *Vector Error Correction Model* (VECM). Metode ini dipilih karena kemampuannya mengkaji hubungan jangka pendek dan panjang sekaligus, sehingga diharapkan dapat memberikan landasan empiris yang komprehensif bagi perumusan kebijakan ekonomi yang lebih efektif dan berkelanjutan.

Tinjauan Pustaka Inflasi

Inflasi merupakan fenomena kenaikan tingkat harga umum secara terus-menerus (Ardiansyah, 2017), yang menurut Keynes dimaknai sebagai peningkatan harga rata-rata dalam nilai pertukaran uang terhadap barang dan jasa (Syifa Aina Nurajizah et al., 2024). Kenaikan harga ini dapat dipicu oleh tingginya permintaan yang melebihi kapasitas produksi (*demand pull inflation*) atau akibat lonjakan biaya produksi (*cost push inflation*) (Sukanto, 2015). Selain faktor penawaran dan permintaan, inflasi juga dapat terjadi ketika jumlah uang beredar tidak seimbang dengan ketersediaan barang, serta adanya pola konsumsi masyarakat yang melampaui batas kemampuan ekonominya di

tengah tingkat upah yang tetap (Susanto & Pangesti, 2020).

Perkembangan literatur modern telah memperluas pandangan mengenai dampak inflasi yang tidak hanya berfokus pada permintaan agregat, tetapi juga implikasi jangka panjangnya. Melalui analisis empiris menggunakan model VAR dan VECM, (Feronika Br Simanungkalit, 2020) menemukan bahwa inflasi memiliki hubungan jangka panjang dan memberikan pengaruh negatif yang signifikan terhadap pertumbuhan ekonomi di Indonesia. Temuan ini menegaskan bahwa stabilitas harga sangat krusial karena lonjakan inflasi terbukti dapat menghambat kinerja perekonomian nasional secara substansial.

Nilai Tukar

Nilai tukar atau kurs berfungsi sebagai instrumen komparasi mata uang yang vital dalam memfasilitasi perdagangan internasional, khususnya ekspor dan impor. Stabilitas nilai tukar sangat diperlukan untuk menjaga kepastian harga barang, yang menjadikan Dolar Amerika Serikat sebagai acuan mata uang global (Puji Astuti & Panji Prasetyanto, 2022). Secara konseptual, nilai tukar diklasifikasikan menjadi dua jenis: nilai tukar nominal yang mencerminkan harga relatif antar mata uang, dan nilai tukar riil yang menggambarkan harga relatif barang antar negara. Kekuatan nilai tukar ini sering kali berbanding lurus dengan fundamental ekonomi suatu negara, di mana cadangan devisa yang besar menjadi indikator utamanya (Sugiharti et al., 2021).

Lebih lanjut, (Mankiw, 2012) mendefinisikan kurs sebagai tingkat harga yang disepakati penduduk antarnegara untuk melakukan pertukaran dagang. Senada dengan hal tersebut, (Darasa Panjaitan et al., 2021) mengartikan nilai tukar sebagai harga mata uang domestik terhadap mata uang asing, yang menjadi dasar konversi nilai Rupiah terhadap valuta asing seperti Dolar AS atau Yen. Fluktuasi kurs ini menjadi sinyal penting bagi pasar saham dan pasar uang karena memengaruhi perilaku investor yang cenderung menghindari risiko. Pelemahan Rupiah terhadap Dolar AS, misalnya, kerap berdampak negatif terhadap stabilitas pasar dan kondisi makroekonomi secara keseluruhan.

Jumlah Uang Beredar

Uang adalah suatu benda dengan satuan hitung tertentu yang dapat digunakan sebagai alat

pembayaran yang sah dalam berbagai transaksi dan berlaku di dalam wilayah tertentu. Jumlah uang beredar adalah hasil kali uang primer dengan pengganda uang, di mana besarnya uang beredar dalam masyarakat dapat digambarkan sebagai suatu proses pasar (Ambarwati et al., 2021). Secara lebih operasional, jumlah uang beredar meliputi mata uang yang berada di tangan publik dan deposito di bank-bank yang digunakan rumah tangga untuk bertransaksi, seperti rekening koran. Dengan M menyatakan jumlah uang beredar, C mata uang asing, dan D rekening giro (demand deposit), maka jumlah uang beredar dapat dituliskan: $M = C + D$ (Darasa Panjaitan et al., 2021).

Laju Pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB)

Dinamika Produk Domestik Bruto (PDB) merupakan salah satu indikator utama dalam mengukur kemajuan ekonomi suatu bangsa (Nano Prawoto, 2019). Secara mendasar, PDB merefleksikan total nilai tambah yang dihasilkan dari seluruh aktivitas produksi barang dan jasa di dalam negeri (Faisal Rizki et al., n.d.). Definisi yang lebih komprehensif dipaparkan oleh (Julius R. Latumaerissa, 2015), yang mendefinisikan PDB sebagai agregat nilai barang dan jasa yang diproduksi dalam periode satu tahun, mencakup kontribusi dari perusahaan domestik maupun asing yang beroperasi di wilayah tersebut. Sementara itu, pertumbuhan ekonomi dipahami sebagai peningkatan kapasitas jangka panjang suatu negara dalam menyediakan kebutuhan ekonomi bagi penduduknya. Peningkatan kapasitas ini sangat bergantung pada kemajuan teknologi serta kemampuan adaptasi kelembagaan dan ideologi terhadap berbagai tuntutan zaman (Feronika Br Simanungkalit, 2020).

METODE

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode *Vector Error Correction Model* (VECM) untuk menganalisis pengaruh inflasi, nilai tukar, jumlah uang beredar, dan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia. Pemilihan VECM didasarkan pada kemampuannya mengidentifikasi hubungan dinamis dan kointegrasi antarvariabel, baik dalam jangka pendek maupun panjang, yang berfungsi sebagai mekanisme penyesuaian menuju keseimbangan (Mail et al., 2024). Data yang digunakan adalah data sekunder runtun waktu

tahunan yang bersumber dari *World Bank (World Development Indicators)*, yang dinilai paling tepat untuk memodelkan interaksi multivariat variabel ekonomi yang saling memengaruhi tersebut. Tahapan-tahapan yang dilakukan dalam menggunakan metode VECM terdiri dari:

Uji Stasioneritas.

Penggunaan data *time series* memerlukan uji stasioneritas metode *Augmented Dickey-Fuller (ADF)* untuk memastikan variabel terintegrasi pada tingkat *first difference* atau $I(1)$. Pemenuhan kondisi ini merupakan prasyarat mutlak dalam analisis VECM guna menghindari regresi semu (*spurious regression*) serta menjamin hasil estimasi mencerminkan dinamika data yang valid.

Lag Optimal

Selanjutnya adalah Penentuan lag optimal yang dilakukan untuk memperoleh jumlah lag yang paling sesuai dalam model. Kriteria yang digunakan meliputi Akaike Information Criterion, Schwarz Information Criterion, dan Hannan-Quinn. Lag optimal ditentukan berdasarkan most frequently selected lag yang menunjukkan nilai kriteria terbaik, agar model VECM dapat menangkap hubungan antarvariabel secara efisien.

Uji Stabilitas

Setelah dilakukan uji unit root dan uji lag optimal maka tahap selanjutnya dilakukan uji stabilitas. Uji stabilitas dilakukan untuk memastikan bahwa model VECM yang diestimasi bersifat stabil dan dapat digunakan untuk analisis jangka panjang. Hal ini diperlukan

agar nantinya tahap peramalan dengan menggunakan IRF dan VD dapat dilakukan.

Uji Kointegrasi

Tahap berikutnya yakni uji kointegrasi. Pengujian ini untuk melihat apakah dari masing-masing variabel terjadi keseimbangan dalam jangka panjang.

Estimasi Model VECM

Keberadaan kointegrasi menjadi dasar penerapan model VECM untuk mengestimasi hubungan dinamis antarvariabel. VECM, yang merupakan penyempurnaan dari model VAR untuk data yang berkointegrasi, memungkinkan analisis yang lebih tajam karena mampu memetakan mekanisme penyesuaian jangka pendek menuju keseimbangan jangka panjang dengan lebih jelas.

Impulse Response Function (IRF) dan Variance Decomposition (VD)

Analisis IRF digunakan untuk menggambarkan respon suatu variabel terhadap guncangan (*shock*) yang terjadi pada variabel lain dalam sistem pada beberapa periode ke depan. Sementara itu, VD berfungsi untuk mengukur seberapa besar kontribusi atau proporsi varians dari suatu variabel yang dijelaskan oleh guncangan variabel lainnya. Kedua analisis ini memberikan gambaran mengenai dinamika dan kekuatan hubungan antarvariabel dalam jangka waktu tertentu.

HASIL

Uji Stasioneritas

Tabel 1 Hasil Uji Stasioneritas
Augmented Dickey-Fuller test
statistic

Variabel	first different	
	t-Statistic	Prob.*
PDB	-8.140935	0.0015
INFLASI	-8.539035	0.0000
NILAI TUKAR	-8.675315	0.0000
JUB	-4.387285	0.0133
SIMULTAN	133.731	0.0000

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Berdasarkan Tabel 1, uji stasioneritas menunjukkan bahwa seluruh variabel telah memenuhi syarat stasioner pada tingkat *first difference* dengan nilai probabilitas di bawah 5%.

Pemenuhan asumsi ini memastikan data tidak mengandung *unit root* dan bebas dari pengaruh waktu, yang merupakan syarat mutlak dalam model VAR/VECM guna menjamin validitas

estimasi serta menghindari terjadinya regresi semu (*spurious regression*).

Lag Optimal

Tabel 2 Hasil Uji Lag Optimal

Lag	LogL	LR	FPE	AIC	SC	HQ
0	-816.7699	NA	2.13e+09	32.83079	32.98376*	32.88904
1	-795.0265	39.13814	1.70e+09	32.60106	33.36587	32.89230
2	-772.7798	36.48444*	1.34e+09*	32.35119*	33.72785	32.87543*
3	-759.3255	19.91241	1.53e+09	32.45302	34.44152	33.21025
4	-747.7208	15.31818	1.95e+09	32.62883	35.22918	33.61906

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Setelah data dipastikan stasioner, dilakukan penentuan panjang lag optimal menggunakan *Lag Order Selection Criteria*. Berdasarkan Tabel 2, lag optimal tercapai pada lag 2 yang diindikasikan oleh jumlah tanda bintang terbanyak. Ketepatan pemilihan lag ini krusial untuk menangkap perilaku variabel secara

akurat, di mana lag yang terlalu pendek melemahkan interpretasi hubungan, sedangkan lag yang terlalu panjang menyebabkan inefisiensi model.

Uji Stabilitas

Tabel 3 Hasil Uji Stabilitas

Root	Modulus
-0.150274 - 0.690250i	0.706418
-0.150274 + 0.690250i	0.706418
-0.261749 - 0.568831i	0.626164
-0.261749 + 0.568831i	0.626164
0.381622 - 0.412222i	0.561750
0.381622 + 0.412222i	0.561750
0.402876	0.402876
-0.144128	0.144128

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Pengujian stabilitas model merupakan langkah krusial untuk menjamin validitas estimasi serta kelayakan model dalam melakukan peramalan melalui *Impulse Response Function* (IRF) dan *Variance Decomposition* (VD). Berdasarkan Tabel 3, hasil pengujian pada *first difference* dengan lag 3 menunjukkan bahwa

model VAR telah memenuhi syarat stabilitas. Hal ini dikonfirmasi oleh seluruh nilai modulus yang tercatat kurang dari 1, sehingga model layak digunakan untuk analisis selanjutnya.

Uji Kointegrasi

Tabel 4 Hasil Uji Kointegrasi

Hypothesized No. of CE(s)	Eigenvalue	Trace Statistic	0.05 Critical Value	Prob.**
None *	0.649543	116.9249	47.85613	0.0000
At most 1 *	0.487661	63.45048	29.79707	0.0000
At most 2 *	0.266454	29.34326	15.49471	0.0002
At most 3 *	0.233172	13.54013	3.841465	0.0002

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Penentuan metode estimasi didasarkan pada Uji Kointegrasi Johansen untuk melihat stabilitas hubungan jangka panjang. Hasil empiris pada Tabel 4 menunjukkan bahwa hipotesis nol mengenai tidak adanya kointegrasi (*None*) serta hipotesis *At most 1* dan *At most 3* ditolak, karena nilai probabilitasnya lebih kecil dari 5%. Temuan

ini mengonfirmasi keberadaan vektor kointegrasi antarvariabel, yang menjadi prasyarat mutlak untuk melanjutkan estimasi menggunakan model VECM.

Estimasi Model VECM

Tabel 5 Hasil Estimasi Model VECM

Cointegrating Eq:	CointEq1
D(PDB(-1))	1.000000
D(INF(-1))	-1.189503 (0.16941) [-7.02161]
D(NT(-1))	0.001282 (0.00130) [0.98611]
D(JUB(-1))	0.418520 (0.35307) [1.18538]
C	-0.627817
Error Correction:	D(PDB,2)
CointEq1	-0.388976 (0.11350) [-3.42717]
D(PDB(-1),2)	-0.210209 (0.21448) [-0.98008]
D(PDB(-2),2)	-0.360392 (0.21051) [-1.71203]
D(INF(-1),2)	-0.255044 (0.09886) [-2.57977]
D(INF(-2),2)	-0.185639 (0.08092) [-2.29414]
D(NT(-1),2)	0.000824 (0.00081) [1.01875]
D(NT(-2),2)	0.000438 (0.00082) [0.53572]

D(JUB(-1),2)	0.266422 (0.29780) [0.89464]
D(JUB(-2),2)	-0.199527 (0.27644) [-0.72178]
C	0.002757 (0.59862) [0.00461]
<hr/>	
R-squared	0.608172
Adj. R-squared	0.522161
Sum sq. resids	746.3111
S.E. equation	4.266463
F-statistic	7.070861
Log likelihood	-140.7904
Akaike AIC	5.913351
Schwarz SC	6.292140
Mean dependent	-0.021176
S.D. dependent	6.172019

Sumber: Hasil Pengolahan Data

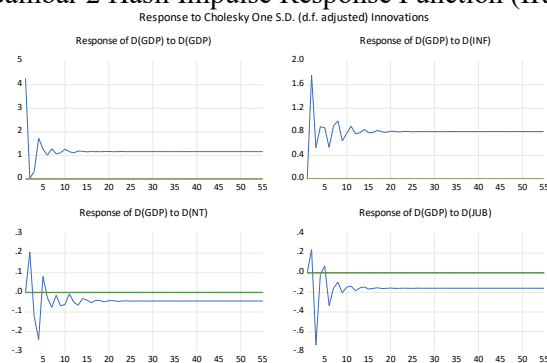
Merujuk pada Tabel 5, output regresi VECM menampilkan dua perspektif waktu: panel atas mengindikasikan keseimbangan jangka panjang antarvariabel, sementara panel bawah menggambarkan perilaku dan penyesuaian variabel dalam jangka pendek. Pada bagian atas, diketahui bahwa variabel inflasi memiliki pengaruh signifikan terhadap PDB ditandai dengan nilai t-stats $(-7.02161) < t\text{-hitung} (-2.00758)$. Sementara itu variabel nilai tukar tidak memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB ditandai dengan nilai t-stats $(0.98611) < t\text{-hitung} (2.00758)$. Begitupula dengan variabel jumlah uang beredar tidak memiliki pengaruh tidak signifikan terhadap PDB ditandai dengan nilai t-stats $(1.18538) < t\text{-hitung} (2.00758)$. Jika dilihat dari nilai koefisien, inflasi memiliki nilai koefisien sebesar -1.1895,

yang artinya dalam jangka panjang ketika variabel inflasi meningkat 1% maka akan menurunkan laju pertumbuhan PDB sebesar 1.1895%.

Penjelasan berikutnya merujuk pada bagian bawah Tabel 5. Pada bagian bawah menunjukkan hubungan jangka pendek. Diketahui bahwa variabel inflasi pada lag 1 berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB ditandai dengan nilai t-stats $(2.57977) < t\text{-hitung} (-2.00758)$. Begitupula dengan variabel inflasi pada lag 2 yang berpengaruh signifikan terhadap laju pertumbuhan PDB ditandai dengan nilai t-stats $(-2.29414) < t\text{-hitung} (-2.00758)$.

Impulse Response Function (IRF) dan Variance Decomposition (VD)

Gambar 2 Hasil Impulse Response Function (IRF)



Sumber: Hasil Pengolahan Data

Penjelasan terkait Gambar 2 menunjukkan bagaimana variabel laju pertumbuhan PDB memberikan respon atas guncangan yang terjadi akibat variabel itu sendiri maupun variabel yang lain. Analisis yang dihasilkan tidak hanya terkait analisis jangka pendek (awal periode) tetapi juga analisis jangka panjang. Pada gambar 2 dapat diketahui bahwa variabel laju pertumbuhan PDB memberikan respon yang fluktuatif pada periode awal sampai dengan periode 15, setelah itu

respon yang diberikan cukup stabil hingga akhir periode.

Penjelasan berikutnya adalah terkait Variance Decomposition (VD). Hasil analisis VD dapat diketahui bahwa terdapat kontribusi variabel terhadap variabel itu sendiri sekaligus kontribusi variabel yang lain terhadap variabel tersebut pada periode 1 sampai dengan periode 35.

Tabel 6 Hasil Variance Decomposition (VD)

Period	S.E.	D(GDP)	D(INF)	D(NT)	D(JUB)
1	4.266463	100.0000	0.000000	0.000000	0.000000
2	4.626857	85.03295	14.51286	0.196138	0.258056
3	4.726884	81.90290	15.15666	0.255374	2.685062
4	5.114983	81.32379	15.94267	0.439338	2.294201
5	5.341603	80.17120	17.28341	0.425661	2.119726
6	5.472058	79.76791	17.42618	0.408291	2.397619
7	5.693381	78.71951	18.59539	0.395269	2.289836
8	5.876477	77.17857	20.27295	0.371711	2.176767
9	6.018796	76.96464	20.47730	0.367289	2.190766
10	6.201226	76.67187	20.85249	0.355886	2.119746
11	6.372324	75.88860	21.72025	0.337163	2.053993
12	6.514777	75.47178	22.15455	0.328492	2.045186
13	6.669353	75.14756	22.52327	0.323239	2.005928
14	6.825281	74.70209	23.02669	0.310734	1.960492
15	6.967521	74.39850	23.36094	0.301430	1.939128
16	7.110056	74.12616	23.66590	0.295131	1.912809
17	7.252950	73.79138	24.03902	0.286767	1.882828
18	7.389344	73.52941	24.32927	0.279503	1.861816
19	7.523955	73.31347	24.57214	0.273799	1.840590
20	7.657987	73.07120	24.84314	0.267441	1.818221
21	7.788185	72.85084	25.08753	0.261523	1.800110
22	7.916044	72.66244	25.29799	0.256611	1.782956
23	8.042867	72.47310	25.50987	0.251645	1.765384
24	8.167293	72.29398	25.70937	0.246815	1.749832
25	8.289539	72.13308	25.88891	0.242548	1.735463
26	8.410413	71.97685	26.06344	0.238458	1.721254
27	8.529508	71.82752	26.22992	0.234484	1.708073
28	8.646778	71.69010	26.38327	0.230826	1.695809
29	8.762631	71.55873	26.52998	0.227359	1.683931
30	8.876986	71.43250	26.67079	0.224011	1.672706
31	8.989788	71.31407	26.80290	0.220867	1.662161
32	9.101242	71.20145	26.92863	0.217888	1.652031
33	9.211377	71.09335	27.04926	0.215022	1.642371
34	9.320165	70.99073	27.16375	0.212298	1.633222
35	9.427706	70.89295	27.27289	0.209709	1.624459
36	9.534055	70.79913	27.37758	0.207224	1.616066
37	9.639214	70.70951	27.47758	0.204847	1.608065
38	9.743237	70.62384	27.57319	0.202576	1.600397
39	9.846171	70.54157	27.66499	0.200397	1.593037
40	9.948035	70.46267	27.75304	0.198305	1.585988
41	10.04886	70.38700	27.83748	0.196299	1.579220
42	10.14869	70.31424	27.91868	0.194371	1.572711
43	10.24755	70.24426	27.99677	0.192516	1.566455

44	10.34546	70.17695	28.07188	0.190732	1.560437
45	10.44246	70.11212	28.14423	0.189014	1.554638
46	10.53856	70.04963	28.21396	0.187358	1.549051
47	10.63379	69.98939	28.28119	0.185761	1.543664
48	10.72818	69.93125	28.34607	0.184220	1.538465
49	10.82175	69.87511	28.40872	0.182732	1.533444
50	10.91451	69.82087	28.46924	0.181295	1.528595
51	11.00649	69.76844	28.52775	0.179905	1.523906
52	11.09771	69.71772	28.58434	0.178561	1.519371
53	11.18818	69.66864	28.63912	0.177260	1.514982
54	11.27793	69.62112	28.69215	0.176001	1.510732
55	11.36697	69.57508	28.74353	0.174780	1.506615

Sumber: Hasil Pengolahan Data

Untuk penjelasan Tabel 6 bagian Variance Decomposition of D (PDB), menunjukkan kontribusi yang jadi pada variabel laju pertumbuhan PDB, dimana pada periode ke-1 laju pertumbuhan PDB berkontribusi 100% pada laju pertumbuhan PDB itu sendiri, sementara variabel inflasi, nilai tukar dan jumlah uang beredar belum memberikan kontribusi karena bernilai nol. Pada periode ke-2, laju pertumbuhan PDB periode memberikan kontribusi sebesar 85.032%, inflasi memberikan kontribusi sebesar 14.512%, nilai tukar memberikan kontribusi sebesar 0.196% dan jumlah uang beredar sebesar 0.258%. Hingga pada periode ke-55 laju pertumbuhan PDB memberikan kontribusi sebesar 69.575%, sementara inflasi sebesar 28.743%, nilai tukar 0.174%, dan jumlah uang beredar sebesar 1.506%.

Pembahasan

Hasil estimasi *Vector Error Correction Model* (VECM) dalam penelitian ini menegaskan bahwa inflasi merupakan variabel determinan paling krusial yang memengaruhi laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB) di Indonesia, baik dalam jangka pendek maupun jangka panjang. Signifikansi pengaruh inflasi pada *lag 1* dan *lag 2* dalam jangka pendek, serta persistensinya dalam jangka panjang, mencerminkan betapa sensitifnya struktur perekonomian Indonesia terhadap gejolak harga selama periode 1970 hingga 2024. Secara historis, temuan ini sejalan dengan dinamika pasang surut ekonomi nasional; ketika Indonesia mengalami hiperinflasi ekstrem seperti pada krisis 1997/1998 yang melonjak hingga di atas 70%, pertumbuhan ekonomi mengalami kontraksi terdalam dalam sejarah modern. Sebaliknya, ketika inflasi berhasil diredam pada tingkat rendah dan stabil pasca-penerapan

Inflation Targeting Framework (ITF) di tahun 2000-an, pertumbuhan ekonomi Indonesia mampu terjaga di kisaran 5%. Fenomena ini dikonfirmasi oleh hasil *Variance Decomposition* yang menunjukkan bahwa guncangan inflasi memberikan kontribusi terbesar terhadap fluktuasi PDB setelah variabel PDB itu sendiri. Hal ini mengindikasikan bahwa bagi Indonesia, yang perekonomiannya didominasi oleh konsumsi rumah tangga, stabilitas harga adalah prasyarat mutlak (*necessary condition*) untuk menjaga daya beli masyarakat dan kepastian dunia usaha, yang pada akhirnya menopang pertumbuhan output nasional.

Kontribusi utama penelitian ini terletak pada pembuktian empiris bahwa di tengah kompleksitas variabel moneter lainnya, pengendalian inflasi tetap menjadi kunci utama bagi keberlanjutan pertumbuhan ekonomi Indonesia. Temuan ini memberikan landasan ilmiah yang kuat bagi otoritas moneter dan pemerintah bahwa kebijakan yang berorientasi pada stabilitas harga jauh lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan PDB jangka panjang dibandingkan manipulasi variabel lain yang terbukti tidak signifikan. Oleh karena itu, penelitian ini merekomendasikan penguatan sinergi antara Bank Indonesia dan Pemerintah (melalui TPIP dan TPID) untuk memitigasi risiko inflasi, tidak hanya dari sisi permintaan tetapi juga dari sisi pasokan (*volatile food* dan *administered prices*). Implikasi dari hasil penelitian ini menegaskan bahwa upaya menjaga inflasi yang rendah dan stabil bukanlah sekadar target moneter semata, melainkan strategi fundamental untuk menjamin kesejahteraan dan pertumbuhan ekonomi riil yang berkelanjutan di masa depan.

SIMPULAN

Berdasarkan hasil analisis *Vector Error Correction Model* (VECM) terhadap dinamika makroekonomi Indonesia periode 1970–2024, penelitian ini menyimpulkan bahwa inflasi merupakan variabel determinan utama yang memegang peranan paling krusial dalam memengaruhi laju pertumbuhan Produk Domestik Bruto (PDB). Berbeda dengan jumlah uang beredar dan nilai tukar yang tidak menunjukkan dampak signifikan, inflasi terbukti berpengaruh nyata baik dalam jangka pendek—khususnya pada *lag 1* dan *lag 2*—maupun dalam jangka panjang. Temuan ini diperkuat oleh analisis *Variance Decomposition* yang menempatkan inflasi sebagai kontributor terbesar terhadap fluktuasi output selain inersia PDB itu sendiri, serta analisis *Impulse Response Function* yang menunjukkan bahwa perekonomian memerlukan waktu penyesuaian hingga 15 periode untuk meredam guncangan sebelum kembali stabil. Hal ini menegaskan bahwa struktur perekonomian Indonesia sangat sensitif terhadap volatilitas harga, di mana stabilitas harga menjadi prasyarat mutlak (*necessary condition*) untuk menjaga daya beli masyarakat yang menjadi penopang utama pertumbuhan ekonomi nasional.

Mengacu pada dominasi pengaruh inflasi tersebut, saran kebijakan dalam penelitian ini ditekankan pada urgensi Pemerintah dan Bank Indonesia untuk memprioritaskan stabilitas harga sebagai jangkar utama kebijakan ekonomi. Sinergi antara otoritas moneter dan sektor riil melalui penguatan Tim Pengendalian Inflasi Pusat dan Daerah (TPIP/TPID) harus dioptimalkan, tidak hanya untuk mengelola ekspektasi inflasi, tetapi juga memitigasi gejolak harga dari sisi penawaran (*volatile food* dan *administered prices*) yang terbukti destruktif terhadap output riil. Bagi pengambil kebijakan, hasil penelitian ini memberikan implikasi bahwa strategi menjaga inflasi yang rendah dan stabil jauh lebih efektif dalam mendorong pertumbuhan PDB jangka panjang dibandingkan kebijakan ekspansif agresif pada jumlah uang beredar ataupun manipulasi nilai tukar. Selanjutnya, bagi pengembangan studi masa depan, disarankan untuk mengeksplorasi variabel fiskal atau investasi guna melengkapi pemahaman mengenai faktor pendorong pertumbuhan yang belum sepenuhnya terjelaskan oleh variabel moneter dalam model ini.

DAFTAR PUSTAKA

- Ambarwati, A. D., Sara, I. M., & Aziz, I. S. A. (2021). Pengaruh Jumlah Uang Beredar (JUB), BI Rate dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia Periode 2009-2018. *Warmadewa Economic Development Journal (WEDJ)*, 4(1), 21–27. <https://doi.org/10.22225/wedj.4.1.3144.21-27>
- Ardiansyah. (2017). *PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA*. <https://doi.org/https://doi.org/10.26740/jupe.v5n3.p%25p>
- Darasa Panjaitan, P., Purba, E., & Damanik, D. (2021). PENGARUH JUMLAH UANG BEREDAR DAN NILAI TUKAR TERHADAP INFLASI DI SUMATERA UTARA. *EKUILNOMI: Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 3(1), 2614–7181. <https://doi.org/10.36985/ekuilmn.v3i1.484>
- Faisal Rizki, N., Ramli, R., & Jenderal Achmad Yani, U. (n.d.). *ANALISIS PENGARUH FAKTOR-FAKTOR MAKROEKONOMI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI INDONESIA PERIODE 2014-2023*. 9(2), 2025.
- Faizin. (2021). Penerapan Vector Error Correction Model pada Hubungan Kurs, Inflasi dan Suku Bunga. *E-Journal Ekonomi Bisnis Dan Akuntansi*, 8(1).
- Feronika Br Simanungkalit, E. (2020). *PENGARUH INFLASI TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA* (Vol. 13, Issue 3).
- Julius R. Latumaerissa. (2015). *Perekonomian Indonesia dan Dinamika Ekonomi Global* (1st ed.). Mitra Wacana Media.
- Mail, J., Ridwan Assel, M., Leasiwal, T. C., Leiwakabessy, E., & Payapo, R. W. (2024). *VECM MODEL IN MEASURING THE IMPACT OF MONETARY POLICY INTERVENTION ON ECONOMIC GROWTH IN INDONESIA FROM 2009 TO 2022*.
- Mankiw, N. (2012). *Pengantar Ekonomi Makro* (3rd ed.).
- Mukminin, M., Pembangunan, E., Ekonomi, F., Bisnis, D., & Info, A. (2023). *PENGARUH INVESTASI, JUMLAH UANG BEREDAR, INFLASI DAN*

- SUKU BUNGA TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI DI INDONESIA. In *Journal of Financial Economics & Investment* (Vol. 3, Issue 3).
- Nano Prawoto. (2019). *Pengantar Ekonomi Makro* (1st ed.). Rajawali Persada.
- Puji Astuti, & Panji Prasetyanto. (2022). *ANALISIS PENGARUH JUMLAH PENDUDUK, INFLASI, DAN NILAI TUKAR TERHADAP PERTUMBUHAN EKONOMI PENDEKATAN VECM*. <https://transpublika.co.id/ojs/index.php/Transekonomika>
- Rafi, M., Fathoni, R., Maulana, R., Anwar, C. J., Suhendra, I., Sultan, U., & Abstract, A. T. (n.d.). Pengaruh KURS, Inflasi, Money Supply M2, Suku Bunga Terhadap Tingkat Pertumbuhan Ekonomi. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 2023(16), 570–583. <https://doi.org/10.5281/zenodo.8251478>
- Reza Noer Irvansyah, M. (2024). Analisis VECM Hubungan Tingkat Inflasi, Pengeluaran Pemerintah, Dan Ekspor Terhadap Pertumbuhan Ekonomi di Indonesia. *EKOMA : Jurnal Ekonomi*, 3(5).
- Sugiharti, R. R., Lukis Panjawa, J., & Hasti, A. D. (2021). *Dinamika Variabel Moneter terhadap Ekspor di Indonesia: Pendekatan VECM*. <https://journal.unimma.ac.id>
- Sukanto. (2015). FENOMENA INFLASI, PENGANGURAN DAN PERTUMBUHAN EKONOMI DI. *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, 32(2), 96–106.
- Susanto, R., & Pangesti, I. (2020). PENGARUH INFLASI DAN PERTUMBUHAN EKONOMI TERHADAP. *Journal of Applied Business and Economics (JABE)*, 7(2).
- Syifa Aina Nurajizah, Sinta Allena, Ridho Utama, & Muhammad Kurniawan. (2024). Analisis Pengaruh Nilai Tukar Dan Inflasi Terhadap Pertumbuhan Ekonomi Indonesia Tahun (2014-2023). *SANTRI : Jurnal Ekonomi Dan Keuangan Islam*, 2(3), 229–240. <https://doi.org/10.61132/santri.v2i3.645>
- Zuhroh, I. (2022). The nexus of monetary policy and economic growth: Empirical study from Indonesia. *Journal of Innovation in Business and Economics*, 5(02), 61–70. <https://doi.org/10.22219/jibe.v5i02.20539>